



Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ani Siti Anisah

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut
anisitianisah@gmail.com

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji tentang bagaimana manusia memiliki hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, lingkungan dan sang Khaliq. Salah satu pendekatan yang memenuhi prinsip pembelajaran IPS yang memiliki kekuatan adalah pendekatan analisis nilai (value analysis). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah pendekatan pembelajaran analisis nilai (value analysis) berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep dan sikap kepedulian sosial siswa dalam mata pelajaran IPS?. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan Nonequivalent Control Group Design yang dilaksanakan pada siswa kelas IV MIN Suci Kaler dengan jumlah 65 siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman konsep kelas eksperimen sebesar 34,7% berkategori sedang, sedangkan pada kelas kontrol dengan pendekatan konvensional mengalami peningkatan (N Gain) 8,7% berkategori rendah. Untuk variabel Sikap Kepedulian sosial dengan pendekatan analisis nilai, kelas eksperimen mengalami peningkatan (N Gain) sebesar 25% dan kelas yang kontrol (N Gain) 2,2%. Setelah dilakukan Uji-T menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran Analisis Nilai (value analysis) dan pembelajaran IPS berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep dan sikap kepedulian sosial siswa.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial; pendekatan analisis nilai; konsep; sikap

1. Pendahuluan

Substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan suatu proses menanamkan dan mengembangkan pengetahuan tentang hidup, sikap hidup agar peserta didik mampu menjadi seseorang yang arif, berpengetahuan dan beretika. Pendidikan dan pembelajaran selayaknya menanamkan kemandirian, kerja keras dan kreatifitas yang mampu membekali peserta didik untuk bisa mempertahankan diri dan menentukan nasibnya sendiri dengan berbagai keputusan yang rasional. Disinilah letak pentingnya pendidikan afektif yang harus diintegrasikan dalam setiap pembelajaran.

Selama ini orientasi pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), artinya pembelajaran asosiatif masih belum mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk mengkonstruksi

pengetahuannya untuk lebih dari sekedar mengetahui. Tetapi seiring dengan diberlakukannya Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah menuntut satu perubahan paradigma yang bisa memfasilitasi siswa dalam mengembangkan aspek afektif melalui pengalaman belajarnya sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Artinya KTSP menghendaki bahwa pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi siswa harus mampu mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya disusun atas hal-hal yang sederhana yang bersifat hafalan tetapi juga tersusun berdasarkan materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Dalam hal ini guru harus terampil dalam menentukan pendekatan, strategi, metode serta teknik belajar yang dapat memfasilitasi siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendidikan IPS menurut Banks (1990:3) merupakan bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang memiliki tanggung jawab pokok dalam membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bernegara di lingkungan masyarakat baik lokal maupun global. Sapriya (2008:58) mengemukakan bahwa, pendidikan afektif/ nilai pada hakikatnya termuat dalam mata pelajaran IPS di SD dengan menempati tujuan seutuhnya yaitu menolong siswa untuk mengembangkan sikap/ nilai (*value*) demokratis dalam kehidupan bermasyarakat. Substansi materi dan tujuan pembelajaran bidang studi IPS di SD cukup ajeg dalam memperlihatkan kedudukan dan karakteristiknya sebagai media, alat atau model program pendidikan nilai (afektif) yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa sebagai bagian dari warga negara. Sejalan dengan itu Pendidikan IPS di sekolah dasar sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi menyebutkan bahwa mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Pada kenyataannya, tujuan tersebut tidak sesuai harapan. Guru sebagai pelaksana pendidikan dan pembelajaran kurang menempatkan tujuan IPS sebagai pendidikan nilai. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga tujuan pembelajaran IPS sebagai pendidikan afektif belum tersentuh. Pada intinya, proses pembelajaran hingga dewasa ini masih di dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Trianto, 2007).

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah urgen apabila para pendidik dalam hal ini guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu memahami karakteristik materi, karakteristik peserta didik dan metodologi pembelajaran terutama kaitannya terhadap penerapan model-model pembelajaran yang berorientasi konstruktif, sehingga dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan berimplikasi dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Pendekatan pembelajaran analisis nilai (*value analysis*) merupakan salah satu teknik mengajar khusus untuk pendidikan nilai moral atau pendidikan afektif, yang erat kaitannya dengan pendidikan nilai umumnya dan khususnya pada mata pelajaran PMP/PKn (GBPP, 1975/1984 dan 1994). Pendekatan analisis nilai menurut Djahiri (1985) mudah diaplikasikan di ruang kelas karena penekanannya pada aspek kognitif. Dalam tahapannya, pendekatan analisis nilai ini mengajak siswa untuk menganalisis nilai melalui media stimulus, dimana siswa dirangsang untuk menganalisis moral dari tahap yang mudah ke tahap yang lebih kompleks yang menekankan pada pembahasan masalah yang memuat nilai-nilai sosial.

Dengan demikian pembelajaran IPS melalui pendekatan analisis nilai dapat mengangkat aspek kognitif dan afektif siswa sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan nilai moral yang

dilewatinya sehingga berdasarkan tahapan-tahapan yang sistematis dapat memberikan arahan kepada siswa dalam menentukan nilai dan dalam membuat serta mengambil keputusan nilai yang rasional.

Mengacu pada kurikulum sekolah dasar tahun 2004 dan sejalan dengan KTSP, pendidikan IPS di sekolah dasar diarahkan pada penguasaan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa sebagai warga negara Indonesia. Dengan sasaran yang sangat luas tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada kemampuan pemahaman konsep dan sikap kepedulian sosial siswa di kelas IV sekolah dasar, dengan pertimbangan bahwa dari sisi perkembangan kemampuan kognitif, siswa SD kelas IV berada pada tahap operasional konkrit. Pada tingkatan tersebut siswa memiliki karakteristik mampu berfikir logis, dapat berfikir secara sistematis dalam memecahkan suatu masalah yang konkret. Pada sisi perkembangan sosial, pada tahap ini, siswa sekolah dasar sudah memiliki keterampilan bergaul dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan asumsi tersebut akan menjadi dasar umum bagi pengembangan pengetahuan, pemahaman konsep dan sikap, serta nilai-nilai sosial siswa. Berdasarkan latar belakang dan pemikiran tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan pendekatan analisis nilai yang diharapkan dapat memberi pengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep dan sikap kepedulian sosial siswa.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut pandangan konstruktivis, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh siswa, dan untuk mencapai pemahaman suatu subjek, siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari (Budiningsih, 2005:58).

Pembelajaran IPS saat ini masih menekankan pada belajar asosiatif atau mengedepankan hafalan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses belajar seperti ini menurut Ausubel tidak memberi makna bagi siswa. (Budiningsih, 2005:43).

Belajar menurut Ausubel, seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa, materi yang dipelajari diasimilasi dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam struktur kognitif. Karena belajar menurut teori kognitif merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. Jadi ketika belajar asosiatif dijalankan, pengetahuan yang harus dihafalkan siswa tidak dapat diakomodasi dalam struktur kognitifnya sehingga pengetahuan itu akan terlepas dari skemanya.

Proses akomodasi dalam hal ini adalah sesuai dengan apa yang diungkapkan Jean Piaget (dalam Budiningsih, 2005:35) bahwa pengetahuan yang di akomodasi adalah proses terjadinya perubahan struktur kognitif sehingga pengetahuan yang didapat bisa difahami. Secara konseptual, proses belajar dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Proses itulah yang akan melahirkan pemahaman. Proses pencapaian dan pemahaman konsep siswa ditentukan oleh strategi belajar yang dipilih guru. Proses berfikir dengan berdiskusi dan berargumentasi bersama teman sebaya itulah menurut Piaget (Trianto, 2007) akan membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya hasil pemikiran itu menjadi lebih logis.

Menurut teori humanistik belajar adalah proses memanusiakan manusia (Budiningsih, 2005:78). Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, siswa sudah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Pendapat humanistik ini bisa menggunakan teori apapun untuk diaplikasikan dalam pembelajaran untuk memfasilitasi siswa dalam proses belajar.

Belajar sebagai bagian dari aplikasi pendidikan berupaya untuk membangun sumber daya manusia yang dikehendaki selama ini. Karakteristik manusia yang di cita-citakan adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan dan mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan jati diri (Joni, 1990)

Pendekatan Analisis Nilai dalam pembelajaran IPS berupaya mengembangkan nilai-nilai sosial pada diri siswa, menurut Mulyana (2004: 190) pendekatan ini selalu melibatkan tiga tahapan yang berbeda, diantaranya:

- Tahap pertama berkisar pada pengenalan fakta-fakta lingkungan. Dalam tahap ini siswa belajar dari lingkungan sekitar tentang permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya.
- Tahap kedua merupakan tahap pembentukan konsep. Dalam tahap ini siswa mengalami proses berfikir dalam struktur kognitifnya berdasarkan teori dan materi yang dipelajari di kelas untuk dihubungkan berdasarkan temuan awalnya tadi.
- Tahap ketiga merupakan tahapan pertimbangan tentang nilai yang terintegrasi.

Atas dasar tahapan di atas sebenarnya belum cukup bagi siswa untuk belajar IPS dengan mengenal sejumlah fenomena, melainkan diperlukan ketajaman analisis terhadap nilai dalam sejumlah isu sosial yang dimunculkan dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tahapan-tahapan di atas, diharapkan dengan menggunakan pendekatan Analisis Nilai, siswa mampu berfikir sistematis dan logis dalam mengambil keputusan terkait dengan target nilai yang harus dicapai dalam pembelajaran. Pengambilan keputusan nilai didasarkan pada nilai dasar moral yang menurut Kohlberg ada tiga tahapan penalaran moral pada diri individu, *prakonvensional*, *konvensional* dan *pascakonvensional*. Dengan mengamati tahapan moral Kohlberg tersebut, diharapkan seorang guru mampu mengamati perkembangan moral siswa dengan demikian guru mampu menghantarkan siswa dalam mengembangkan aspek nilai-nilai social, diantaranya kepedulian terhadap orang lain, empati, dan nilai sosial lainnya.

Tokoh pendekatan analisis nilai menurut Djahiri (1985:41) adalah Rath dan Metcalf. Penganjur pendekatan ini menurut Elias (1989) dan Hers (1980) adalah sekelompok pakar pendidikan, filsuf, dan pakar psikologi termasuk didalamnya; Jerold Combs, Milton Mieux, dan James Chadwick Elia (Elmubarok, 2008)

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan berbentuk *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2008:16)

Penelitian dilaksanakan di MIN Suci Kaler Kecamatan Karangpawitan Garut, dan subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV semester 2 (dua) tahun pelajaran 2008/2009, yang terdiri dari 2 (dua) kelompok belajar (dua kelas) yang berjumlah 65 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ; (1) tes pemahaman konsep berbentuk pilihan ganda,

(2) angket sikap kepedulian sosial siswa, (3) lembaran observasi pembelajaran untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa

Berdasarkan hasil pretes dan postes yang dilaksanakan pada kelas kontrol dan eksperimen didapat data:

Tabel 1. Pemahaman Konsep Siswa

| Kelas | Pretes | Postes | t_{hitung} | t_{tabel} | N Gain | Ket |
|------------|--------|--------|--------------|-------------|--------|---------------------|
| Kontrol | 11,12 | 12,30 | -1,091 | 2,042 | 0,087 | Tidak ada perbedaan |
| Eksperimen | 10,16 | 15,56 | -6,590 | 0,242 | 0,347 | Terdapat perbedaan |

Berdasarkan analisis terhadap skor rata-rata pretes pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 4,448 dengan sedangkan untuk kelas eksperimen dengan memakai pendekatan analisis nilai memiliki skor rata-rata 4,064. Dari hasil pengujian data rata-rata skor pretes terhadap kedua kelas dapat disimpulkan bahwa ternyata kemampuan awal kelas kontrol mendekati sama. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian eksperimen yang dikemukakan Ruseffendi (2001:39), bahwa equivalensi subjek dalam kelas-kelas yang berbeda perlu ada supaya bila ada hasil berbeda yang diperoleh kelas itu, bukan disebabkan oleh tidak equivalennya kelas-kelas itu, tetapi karena adanya perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas itu siap menerima materi baru antara kelas eksperimen dengan pendekatan pembelajaran analisis nilai dan kelas kontrol dengan pendekatan konvensional. Setelah kedua kelas mendapatkan pembelajaran dengan masing-masing pendekatan, strategi, metode maupun teknik yang berbeda, selanjutnya diberikan postes untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata postes pemahaman konsep kelas kontrol adalah 4,94 dengan N Gain 0,087 (8,7%) sementara kelas eksperimen dengan memakai pendekatan pembelajaran analisis nilai memiliki nilai rata-rata 6,224 dengan N Gain 0,347 (34%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan peningkatan 34%, Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pemahaman konsep dibanding dengan kelas kontrol, karena dari N Gain bisa terlihat seberapa besar peningkatannya.

Sejalan dengan teori konstruktivisme, dijelaskan tujuan tentang lingkup konstruktivisme dalam pembelajaran yakni membantu siswa dalam mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep siswa secara lengkap (Yatim, 2006). Mengingat pendekatan analisis nilai ini memiliki indikator ke arah konstruktivisme, maka bisa dibuktikan melalui penelitian ini bahwa berdasarkan berdasarkan hasil analisis data, pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Hal itu sesuai dengan pendapat beberapa ahli tentang pembelajaran nilai mengatakan bahwa pendekatan analisis nilai ini pada prosesnya selalu mengutamakan aspek kognitif, sementara

aspek afektif kurang di perhatikan. Elmubarak (2008) mengemukakan bahwa kekuatan dari pendekatan analisis nilai ini adalah mudah diaplikasikan dalam ruang kelas karena penekanannya pada kemampuan kognitif.

Superka (1979) mengatakan bahwa pendekatan analisis nilai ini memang dianggap memiliki kelemahan dalam menyampaikan pesan nilai-nilai sosial maupun keterampilan sosial yang menjadi tujuan dalam pembelajaran tersebut, artinya aspek afektif kurang digali mengingat berdasarkan prosedur analisis nilai yang ditawarkan serta tujuan dan metoda pengajaran yang digunakan, pendekatan ini sangat menekankan aspek kognitif dan sebaliknya mengabaikan aspek afektif serta prilaku.

Dalam perspektif lain, dijelaskan Ryan dan Lickona (1987), pendekatan pembelajaran ini sama dengan pendekatan perkembangan kognitif dan pendekatan klarifikasi nilai, sangat berat memberi penekanan pada proses serta kurang mementingkan target pencapaian nilai-nilai sosial dan keterampilan sosial.

Meskipun pendekatan pembelajaran nilai yang diterapkan dalam IPS ini banyak kelemahannya, namun pemahaman konsep siswa meningkat. Dengan demikian terbukti pengaruh yang signifikan setelah di implementasikan pendekatan analisis nilai terhadap pemahaman konsep siswa. Hal itu didasari oleh karakteristik siswa yang menurut Piaget berada pada tahap operasional konkret, sehingga ketika diajak untuk menganalisis nilai, siswa mampu berfikir logis dan dapat berfikir secara sistematis dalam memecahkan suatu permasalahan. Pada intinya, konsep yang ada dalam struktur kognitif individu merupakan hasil dari pengalaman yang dia peroleh, dengan demikian konsep yang dimiliki individu merupakan hasil dari proses belajar. Hasil proses belajar tadi akan menjadi pondasi dalam struktur berfikir individu. Dan konsep-konsep inilah yang dijadikan dasar seseorang dalam memecahkan masalah, mengetahui aturan-aturan yang relevan dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan apa yang harus dilakukan seseorang yang diungkapkan melalui sikap/ perilaku/ tindakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori di atas serta data-data yang dianalisis dalam penelitian eksperimen kuasi ini, maka pendekatan analisis nilai ini berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

4.2 Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa.

Perolehan rata-rata skor pretes dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sikap Kepedulian Siswa

| Kelas | Pretes | Postes | t _{hitung} | t _{tabel} | N Gain | Ket |
|------------|--------|--------|---------------------|--------------------|--------|---------------------|
| Kontrol | 15,59 | 15,36 | -0,879 | 2,048 | 0,022 | Tidak ada perbedaan |
| Eksperimen | 14,59 | 18,00 | -3,879 | 2,048 | 0,250 | Terdapat perbedaan |

Bertolak dari hasil analisis data terhadap skor rata-rata pretes pada kelas yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan analisis nilai (kelas eksperimen) diperoleh rata-rata skor pretes sikap kepedulian sosial siswa sebesar 7,29 dan kelas kontrol sebesar 7,53. Dari hasil penghitungan tersebut, data rata-rata skor pretes terhadap dua kelas dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tidak memiliki perbedaan secara signifikan, artinya pada tahap kemampuan awal, masing-masing kelas memiliki rata-rata yang mendekati sama. Hal itu dinyatakan Ruseffendi (2001), bahwa equivalensi subjek dalam kelas-kelas yang berbeda perlu ada, agar hasil berbeda yang diperoleh kelas-kelas itu bukan disebabkan karena tidak equivalensinya kelas-kelas itu, tetapi karena adanya perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas siap untuk menerima materi baru.

Setelah dilakukan pembelajaran pada kedua kelas dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda, yaitu kelas eksperimen mendapatkan perlakuan khusus dengan menggunakan pendekatan pembelajaran analisis nilai dengan teknik reportase atau liputan, dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran biasa atau tidak mendapat perlakuan apapun selain pembelajaran konvensional. Setelah pembelajaran dengan masing-masing perlakuan, selanjutnya diberikan postest untuk mengetahui seberapa besar rata-rata peningkatan siswa terhadap sikap kepedulian sosialnya berdasarkan angket pernyataan sikap sebagai gambaran untuk mengukur tingkat kepedulian sosialnya.

Dari hasil analisis data diperoleh ternyata terdapat peningkatan dalam postest, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 9 dengan N Gain 0,250 (25%) jauh dari hasil postest yang didapat kelas kontrol yaitu 7,67 dengan N Gain 0,022 (2,2%).

Dari nilai-rata-rata kelas eksperimen diatas menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan analisis nilai, siswa yang mendapat perlakuan dalam pembelajaran, berbeda nilainya dengan siswa yang hanya memakai pendekatan pembelajaran biasa. Artinya pendekatan analisis nilai yang diterapkan di kelas eksperimen berbeda pandangan dalam mensikapi hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang di ukur melalui angket skala sikap. Peningkatan berdasar rata-rata diatas cukup membuktikan bahwa terdapat perbedaan pandangan berdasarkan ukuran skala sikap.

Pengaruh yang signifikan melalui implementasi pendekatan analisis nilai terhadap peningkatan sikap kepedulian sosial siswa didasari oleh karakteristik siswa sekolah dasar yang senang melakukan kegiatan manipulatif, ingin serba kongkrit, dan terpadu. Disamping itu pemilihan pendekatan atau model pembelajaran seperti pendekatan analisis nilai ini diasumsikan cocok di implementasikan pada siswa sekolah dasar karena pendekatan atau model pembelajaran ini dianggap lebih didasarkan pada interaksi sosial dan pribadi (Joyce dan Weil, 1992). Jika diidentifikasi, pendekatan analisis nilai ini memenuhi prinsip pembelajaran yang menurut Joyce dan Weil dikategorikan kedalam model interaksi sosial dan pribadi, diantaranya: 1) melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, 2) Berdasarkan pada perbedaan individu, 3) Mengaitkan teori dengan praktik, 4) Mengembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar, 5) meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, 6) Meningkatkan pembelajaran sambil dan bermain, 7) menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif siswa yang berada pada tahap operasi kongkrit. Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran diatas, menunjukkan bahwa karakteristik tersebut sesuai dengan karakteristik pendekatan analisis nilai. Sehingga pendekatan analisis nilai ini berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap kepedulian sosial siswa.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menggambarkan bahwa pendekatan analisis nilai dalam pembelajaran IPS ini memiliki pengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini didasari oleh konsep materi yang dikembangkan didasarkan pada pengalaman nyata dalam kehidupan siswa. Yaitu menghubungkan materi dengan isu-isu yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif diharapkan guru mampu memilih pendekatan, strategi, metode serta teknik yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswanya, dan pendekatan analisis nilai ini bisa menjadi alternatif dalam pembelajaran IPS di SD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman konsep berimplikasi pada sikap siswa. Mengingat karakteristik pendekatan analisis nilai berorientasi pada aspek afektif siswa, maka media stimulus yang ditampilkan pada saat proses pembelajaran sangat berpengaruh dan akan menentukan kesiapan siswa dalam menunjukkan analisis nilainya, sehingga dari hasil berfikir logis dan rasional, siswa mampu mengambil keputusan nilai mana yang harus diambil

Daftar Pustaka

- Djahiri, A. K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung. FPIPS.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sumantri, M., & Saodih, N. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Universitas Terbuka.
- Sofa, P. (Oktober 16, 2008). *Teori Belajar Konsep dan Strategi Penerapannya di Kelas*. [Online] Tersedia: <http://masofa.wordpress.com/2008/10/16/teori-belajar-konsep-dan-strategi-penerapannya-di-kelas/>
- Jantz, R. (Maret 2008). *Pengajaran Konsep Untuk Berfikir Tingkat Tinggi*. [Online] Tersedia <http://pendidikansains.blogspot.com/2008/03/pengajaran-konsep-untuk-berfikir-html>
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sapriya, dkk. (2007). *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. Bandung. UPI Press.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. Rosdakarya
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Elmubarok, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung. Alfabeta.